

## ABSTRAK

**Rahmawati, Febri.** 2016. Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa Kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Retno Widyaningrum, S.Si., M.Pd.

### **Kata Kunci :Kecerdasan Spiritual, Tipe Kepribadian**

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lain. Dalam lembaga sekolah khususnya SDN Tegalsari, siswa dibekali pengetahuan keagamaan seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler qiro', madrasah diniyah serta kegiatan keagamaan yang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan cenderung berkepribadian baik, lebih percaya diri, dan lebih mudah bergaul karena sekolah sudah memberikan fasilitas untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Namun pada kenyataannya di lapangan siswa kelas 1, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo yang memiliki kecerdasan spiritual baik, cenderung memiliki tipe kepribadian introvert (pemalu dan sukar berteman).

Berdasarkan dari masalah tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: (1) berapa persentase tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016? (2) berapa persentase tingkat tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016? (3) adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampling jenuh. Pengambilan anggota sampel diambil dari semua anggota populasi yang berjumlah 35 siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan memberikan angket pernyataan kepada responden. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik "*Korelasional Koefisien Kontingensi*".

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: (1) tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo dapat dikatakan sedang dengan prosentase 66 %. (2) tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo secara umum dapat dikatakan bertipe kepribadian introvert, dengan prosentase 51 %. (3) ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,344.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup>

Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.<sup>2</sup>

Pendidikan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam

---

<sup>1</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 1.

<sup>2</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, Etika Profesi Keguruan (Bandung: Refika Aditama, 2009), 1.

kegiatan pendidikan, karena tidak akan memberikan arah kemana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia bisa dibaca pada GBHN. Dalam GBHN itu dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Indonesia yakni untuk meningkatkan kesehatan rohani, ini sangat berkaitan dengan usaha pendidikan untuk mencerdaskan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual atau yang biasa juga disebut Spiritual Questioning (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>5</sup>

SQ dapat meningkatkan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu,

---

9. <sup>3</sup> Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11.

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Sungguh sangat mengerikan jika anak-anak kita kosong secara spiritual, dikuasai hawa nafsu angkara murka yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri.<sup>7</sup>

Pada dasarnya kecerdasan spiritual tidak hanya membahas kecerdasan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melainkan sikap, perilaku seseorang di dalam suatu lingkungan atau pergaulan. Kecerdasan spiritual merupakan rangsangan yang didapatkan baik dari luar maupun dari dalam. Kecerdasan spiritual (SQ) seseorang akan mempengaruhi tipe kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga di masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>9</sup> Kepribadian merupakan sifat individual manusia. Artinya, tidak seorangpun yang memiliki kepribadian yang sama. Kepribadian bukanlah sesuatu yang salah atau benar, bukan pula sesuatu yang baik atau buruk.

---

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 14.

<sup>7</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligenc* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 11.

<sup>8</sup> Marni Br. Karo, "Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada RemajaSiswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013 ", (2013).

<sup>9</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11.

Perkembangan kepribadian dilihat melalui gambaran diri seseorang, metode interaksi, dan pandangan serta harapan terhadap orang lain adalah berkaitan dengan perilaku sosialnya yang terbentuk melalui riwayat perkembangan hidupnya. Riwayat hidup tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai evolusi melalui tiga fase. Fase pertama, orang harus mengakui kewibawaan. Fase kedua, orang mengatur bagaimana ia harus bergaul dengan teman sebayanya, dan fase ketiga, orang harus memantapkan suatu gaya hidup tertentu yang hendak direalisasikannya.<sup>10</sup>

Ahli ilmu jiwa seperti Carl G. Jung dalam jurnalnya “Psychological Types” menyebut perbedaan-perbedaan mendasar dalam tipe kepribadian. Berikut merupakan beberapa tipe kepribadian dari teori Jung tersebut. Ekstrovert Vs Introvert. Menurut Jung, kesadaran manusia dalam mengadakan hubungan dengan dunia luar menunjukkan dua sikap utama, yaitu introvert dan ekstrovert. Dikatakan bersikap introvert jika sikap kesadaran seseorang mengarah ke dalam dirinya sendiri, sementara sikap extrovert artinya sikap kesadaran yang mengarah ke luar dirinya, yaitu kepada alam sekitar dan manusia lain.<sup>11</sup>

Manusia yang memiliki tipe sikap yang introvert umumnya mempunyai minat pokok pada dunia subjektif yang dijadikan sebagai asas-asas pertimbangan. Selain hal itu, orang dengan sikap bertipe introvert suka tenggelam dalam dirinya sendiri. Sementara sikap orang bertipe extrovert

---

<sup>10</sup> Ibid.,23.

<sup>11</sup> Purwa Atmaja Perwira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 216.

umumnya mempunyai minat pokok kepada dunia luar dan menganggap dunia objektif sebagai nilai-nilai esensial dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Dengan kata lain, ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas.<sup>13</sup> Individu dengan kepribadian ekstravert digambarkan sebagai individu periang atau penggembira. Pada saat berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, easy going, dan optimis.<sup>14</sup>

Introvert dikatakan sebagai sifat individu yang pendiam, menarik diri dari pergaulan sosial, hati-hati dalam bertindak, suka membuat perencanaan yang relatif detail, dan tidak suka mengekspresikan emosi.<sup>15</sup>

Pendidikan, lingkungan, jenis kelamin dan umur, tidak berpengaruh kepada terjadinya tipe-tipe tersebut. Kita dapat menjumpai adanya tipe-tipe itu pada semua lapisan masyarakat. Jadi sikap kedua tipe tersebut terhadap dunia luar bukanlah sikap yang diambil dengan sadar dan sengaja. Sikap-sikap demikian menurut Jung adalah sikap yang tak sadar dan instingtif.<sup>16</sup>

SDN Tegalsari Jetis Ponorogo terletak di bagian selatan kota Ponorogo, tepatnya dibagian selatan Masjid Tertua yang ada di Ponorogo. Dalam

---

<sup>12</sup> Ibid.,216.

<sup>13</sup> Agustina Soebachman, Seni Membaca watak dan IQ Manusia (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011), 33.

<sup>14</sup> Neila Ramdhani, ” Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email,” Psikologi, 2, 115.

<sup>15</sup> Ibid., 116.

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 151-152.

pengamatan penulis di SDN Tegalsari penulis melihat banyak sekali aktivitas religius yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada seluruh siswa-siswi tak terkecuali kelas I dan kelas II, seperti Madrasah Diniyah setiap sore hari dan pelatihan Qiro' pada setiap hari sabtu, disamping itu dalam pembelajaran PAI siswa juga diberikan pengetahuan tentang kehidupan, tentang berbagai kegiatan-kegiatan positif untuk membangun kepribadian yang baik demi terciptanya siswa-siswi dengan kecerdasan spiritual yang baik.<sup>17</sup>

Dari ulasan di atas nampak kecerdasan spiritual siswa SDN Tegalsari sudah terbangun. Dari hasil pengamatan penulis pada kelas I, II dan III penulis melihat ada sebagian siswa yang memiliki ciri- ciri kepribadian introvert. Dia cenderung pemalu, pendiam, jarang bergaul dengan teman-temannya, dan tidak suka berbicara di depan umum. Pada saat pembelajaran, siswa tersebut cenderung pasif, ketika ditanya hanya menundukkan kepala dan malu- malu, tidak berani mengungkapkan pendapat dan pikirannya yang mengakibatkan cara berbicara siswa kurang lancar dan kurang bisa dipahami. Hal ini juga menghambat berkembangnya potensi yang dimiliki siswa.

Namun tak sedikit juga siswa yang memiliki ciri kepribadian ekstrovert. Dia sangat percaya diri, ramah, suka berteman, mudah menyesuaikan diri, dan tidak lekas malu, memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Siswa dengan kepribadian tersebut biasanya lebih mudah bergaul dan tidak malu- malu. Apabila ditunjuk untuk presentasi ke depan kelas tidak

---

<sup>17</sup> SDN Tegalsari Jetis Ponorogo, Observasi tanggal 20 Januari 2016

ragu- ragu dan cara berbicaranya lebih mudah dipahami karena dia berani berbicara di depan umum dan berani mengemukakan pendapatnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi tipe kepribadian siswa, karena kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan jiwa dan emosi siswa. Ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain dan telah menemukan tujuan hidupnya.

Itu artinya seseorang yang spiritualnya tinggi akan memiliki cita-cita yang mulia dan penuh rasa percaya diri, sehingga dapat merangsang pertumbuhan kreativitas pribadi, dan keingintahuan dengan cara berhubungan dengan dunia. Sehingga ini sangat berpengaruh terhadap tipe kepribadiannya.

Manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>18</sup>

Dengan melihat fenomena- fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa Kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

---

<sup>18</sup> Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 60.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah tipe kepribadian Extrovert dan Introvert siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Berapa persentase tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persentase tingkat tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa persentase tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Untuk mengetahui berapa persentase tingkat tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teori maupun praktek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah pendidikan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pemerhati pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang

berkaitan dengan korelasi kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa.

b. Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju, berkualitas, dan bermakna serta dapat menemukan kemasakan pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk menambah khasanah keilmuan bagi penelitian dalam dunia pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kecerdasan Spiritual

###### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Tidak ada jaminan orang yang cerdas secara intelektual akan juga cerdas secara emosional dan spiritual. Idealnya dalam diri seseorang, ketiga kecerdasan ini harus ada. Dengan kecerdasan intelektual orang akan sukses dalam pendidikan, dengan kecerdasan emosional membuat orang lebih mudah mencapai sukses dalam hidup dan untuk menyempurnakannya dengan menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupan, diperlukan kecerdasan spiritual. Bahkan sebagian orang justru meyakini kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan yang lain.<sup>19</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian kecerdasan spiritual seperti:

Istilah “spiritual” di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal

---

<sup>19</sup> Imas Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 27-28.

yang material menjadi hidup. Pendek kata, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.<sup>20</sup>

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu dan beramal saleh. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan menunaikan shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid, dan ritual ibadah-ibadah lainnya. Tetapi, kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan.<sup>21</sup>

Dapat dikatakan juga, Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar, adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, the is-ness atau penghayatan ketuhanan yang ada di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Monty P. Satiadarma dan fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42.

<sup>21</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 3.

<sup>22</sup> Azzet, Menjadi Guru Favorit, 20.

<sup>23</sup> Sudirman Tebba, Tasawuf Positif (Bogor: Kencana, 2003), 19.

Adapun menurut Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>24</sup>

Penulis dapat menyimpulkan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya.

#### **b. Urgensi Kecerdasan Spiritual**

Dari penelitian Deacon menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan di bagian otak (frontal-lobe, landasan SQ) supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini

---

<sup>24</sup> Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 50-51.

memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel, kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) pada saat:

- 1) Kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.
- 2) Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu menanganinya, atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

SQ adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.<sup>25</sup>

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sangat tinggi akan merasa bahwa hidup mereka sudah lengkap dan bertujuan positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan melakukan apa yang mereka akan lakukan. Mereka memiliki kerendahan hati dan kepercayaan diri dengan baik dan dianggap lebih dewasa dan bijak daripada rata-rata orang pada umumnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Satiadarma dan Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, 44-45.

<sup>26</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 44.

Clinebell mengatakan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan dasar spiritual ini (spiritual needs) jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tentram dalam hidup anak. Ia akan mempercepat proses perkembangan kearifan dan kebijaksanaan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya. Sebaliknya jika kebutuhan spiritual anak ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami keadaan hampa secara spiritual (spiritual emptiness), kehilangan pegangan, kehilangan makna hidup (meaningless life), yang mendorong timbulnya kecemasan neurotis.

Lindenthal menemukan dari hasil penelitiannya bahwa individu yang religius jauh kurang menderita distres dibandingkan dengan individu kurang (tidak) religius. Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan betapa peran kecerdasan spiritual sangat penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi stres.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki anak, karena pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Safaria, *Spiritual Intelligence*, 6.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 11.

### c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ada banyak pakar yang berpendapat mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual seperti:

Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, menyebutkan, “Ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan, dan punya sense of humor yang baik.”<sup>29</sup>

Jalalludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, dalam bukunya ‘The Psychology of Ultimate concern’:

- 1) Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik.<sup>30</sup>

Menurut pendapat yang sama yaitu Jalaluddin Rakhmat, ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual ialah:

- 1) Mengenal motif kita yang paling dalam
- 2) Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi

<sup>29</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 40.

<sup>30</sup> Ibid., 43.

- 3) Bersikap responsif pada diri yang dalam
- 4) Dapat memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan dan penderitaan
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan orang banyak
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti
- 7) Memperlakukan agama secara cerdas
- 8) Memperlakukan kematian secara cerdas.<sup>31</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyebutkan bahwa tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan baik  
Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)

---

<sup>31</sup> Tebba, Tasawuf Positif, 20.

<sup>32</sup> Zohar dan Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, 14.

- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh pakar psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>33</sup> Artinya memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan di antara hal-hal yang biasa. Mereka memiliki kehausan yang tidak pernah bisa dipuaskan akan hal-hal yang selektif mereka minati. Hal itulah yang sering membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Sekalipun mereka suka menyendiri dan merenung, mereka menaruh perhatian pada kepentingan orang lain (altruistis) atau memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.<sup>34</sup>

#### **d. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Secara umum kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan menggunakan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai

---

<sup>33</sup> Zohar dan Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, 14.

<sup>34</sup> Satiadarma dan Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, 46.

makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.<sup>35</sup>

Menurut Komaruddin, ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual,

- 1) Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita.
- 2) Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan.
- 3) Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya.
- 4) Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi.
- 5) Dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan.
- 6) Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu.
- 7) Berikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan.
- 8) Jadilah cermin positif bagi anak-anak.
- 9) Sekali-sekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis.
- 10) Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Zohar dan Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, 14.

Selanjutnya, untuk mengasah kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Kenalilah diri anda. Orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, tahu siapa diri sendiri adalah mutlak dibutuhkan untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual.
- 2) Lakukan Intropeksi diri. Dalam istilah keagamaan dikenal dengan istilah tadabbur atau muhasabah, ajukan pertanyaan pada diri sendiri. Sudahkah saya berjalan dengan benar, sudahkah karier saya itu lurus di jalan yang diridhai Allah SWT?. Barangkali saat kita melakukan intropeksi, kita menamakan bahwa selama ini kita telah melenceng jauh dari rel kebenaran, masuk dalam kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- 3) Aktifkan hati secara rutin. Dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan (Zikir kepada Allah SWT). Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia lah kita kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka kita menjadi damai. Hal ini membuktikan mengapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, tafakur, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, bermediasi, dan lain sebagainya.
- 4) Menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak akan jadi manusia yang rakus secara materi, tetapi dapat merasakan

---

<sup>36</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 111-113.

kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita merasa ada kestabilan dalam hidup dan keseimbangan dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>37</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). Keenam jalan ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam keluarga. Berikut ini tips yang dapat diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik:

1) Mengembangkan SQ dalam keluarga

- a) Melalui “jalan tugas”, yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam.
- b) Melalui “jalan pengasuhan” orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan.
- c) Melalui “jalan pengetahuan” dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploitatif.
- d) Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreativitas). Untuk mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya.
- e) Melalui “jalan persaudaraan”. Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan dialog satu sama lain.

---

<sup>37</sup> Vina Ulfiana, Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tarekat Qodiriah Wa Naqsyabandiah (Ponorogo: STAIN, 2013/2014), 27-28.

- f) Melalui “jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian”. Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak di dalam keluarga.

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

## 2) Mengembangkan SQ di sekolah

- a) Melalui “jalan tugas”. Berikan ruang pada siswa anda untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri.
- b) Melalui “jalan pengasuhan”. Pendidikan perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimanan setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik.
- c) Melalui “jalan pengetahuan”. Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi dari peserta didik.
- d) Melalui “jalan perubahan pribadi ” (kreativitas). Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar seharusnya guru merangsang kreativitas peserta didiknya.
- e) Melalui “jalan persaudaraan”. Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ)

berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi yang berkecerdasan spiritual tinggi pula.<sup>38</sup>

## 2. Tipe Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *proponon* atau *persona* yang artinya topeng.<sup>39</sup>

Kepribadian adalah karakteristik dinamik dan terorganisasi dari seorang individu yang mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilakunya. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Keunikan inilah yang menjadikan kepribadian sebagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut May, kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi orang lain. Cara orang lain mengadakan reaksi terhadap saya, inilah merupakan kepribadian saya. Jadi pendapat orang lainlah yang menentukan siapa dan bagaimana saya ini. Dengan

---

<sup>38</sup> Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, 47-53.

<sup>39</sup> Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, 23.

<sup>40</sup> Ramdhani, "Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi?", 115.

demikian aku atau diriku ini menjadi pengaruh atau stimulus bagi orang lain.<sup>41</sup>

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.<sup>42</sup> Gordon W. Allport mengemukakan “Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian memiliki beberapa unsur, yakni sebagai berikut:

- 1) Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis.
- 2) Organisasi tersebut terdapat dalam diri individu. Jadi tidak meliputi hal-hal yang berada di luar individu.
- 3) Organisasi itu terdiri atas sistem psikis, yang menurut Allport meliputi: sifat dan bakat, serta sistem fisik (anggota dan organ tubuh yang saling terkait)
- 4) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia merupakan suatu sistem

---

<sup>41</sup> Cece Rakhmat et,al, Psikologi Pendidikan (Bandung: Upi Press, 2006), 186.

<sup>42</sup> Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, ” Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antar Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja,” Psikologi, 1(2013), 108.

yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam menggerakkan tingkah laku. Sementara itu, istilah “khas” dalam definisi kepribadian Allport memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama sehingga tidak akan ada dua orang yang bertingkah laku sama.<sup>43</sup> Jadi, setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>44</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Memang sudah disepakati bahwa pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar. KH.Dewantara menyebutnya faktor dasar, dan faktor dari luar, faktor lingkungan, atau yang oleh KH. Dewantara disebut faktor ajar.<sup>45</sup>

Sehingga dapat dijabarkan faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Alex Sobur, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 94.

<sup>44</sup>Heni Mularsih, "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," Sosial, 1(Juli, 2010), 69.

<sup>45</sup> Agus Sujanto, et. al. Psikologi Kepribadian (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

## 1) Faktor Biologis

Faktor pembawaan dibentuk dari 23 kromosom XX dari ibu dan XY dari ayah, pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung, karena dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh dan struktur tubuh.<sup>46</sup>

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang. Meskipun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja, dan pembentukan kepribadian selanjutnya dipengaruhi terutama oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

## 2) Faktor Lingkungan

### a. Keluarga

Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peran keluarga, terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain- lain, memberikan pengaruh yang bermacam- macam pula terhadap perkembangan pribadi anak.

---

<sup>46</sup> Rakhmat et,al, Psikologi Pendidikan, 188.

Keluarga yang besar berlainan pengaruhnya daripada keluarga yang kecil, keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan. Yang dimaksud dengan suasana keluarga adalah bagaimana interaksi antara anggota- anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketentraman, ada pula keluarga yang selalu diliputi kegelisahan.<sup>47</sup>

Levine menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.<sup>48</sup>

b. Sekolah

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah), dan respek terhadap siswa, memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak. Misalnya, merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

---

<sup>47</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, 160- 161

<sup>48</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, 20.

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “self- concept” siswa melalui sikap- sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.<sup>49</sup>

### **c. Tipe-Tipe Kepribadian**

Berdasarkan definisi dan sudut pandang para psikolog, diungkapkan mengenai tipe-tipe kepribadian. Beberapa psikolog membagi tipe kepribadian berbeda satu sama lain, dan perbedaan ini disebabkan oleh sudut pandang dari mana penelitian atas kepribadian dimulai atau didasarkan oleh faktor tertentu yang juga berbeda antara satu ahli dengan dengan lainnya. Oleh karena itu, beberapa tipe kepribadian yang akan dikemukakan berikut ini, dibatasi oleh pendapat yang dianggap cukup banyak diperbincangkan oleh para ahli.

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), 30-32.

1) Larry A Hjelle dan Daniel J. Ziegler

Menurut Larry A Hjelle dan Daniel J. Ziegler teori-teori kepribadian diklarifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a) Psikoanalisis
- b) Prospektif dari kepribadian psikologi dari behaviorism
- c) Humanic Psychology

2) Ericson

Ericson mengembangkan kepribadian menjadi delapan tahap. Yaitu: Bayi awal, bayi lanjut, anak-anak awal, anak-anak pertengahan, masa puber, dewasa awal, dewasa pertengahan, dewasa lanjut.

3) Sheehy

Perkembangan orang dewasa ditempuh melalui lima tahap krisis sebagai berikut:

- a) Periode Pulling up roots
- b) The trying twenties
- c) The catch thirties
- d) The deadline decade
- e) Renewal or regisnation

#### 4) Sheldon

Menurut Sheldon, manusia dilihat dari segi morphology (bentuk badan) dapat dibedakan menjadi hal-hal berikut: Endomorph, Mesomorph, Ectomorph.

#### 5) Carl Gustav Jung

Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara sisi yang Introvert serta Ekstrovert.<sup>50</sup>

Banyak tokoh teori kepribadian yang berkembang, tidak memungkinkan penulis membahas semua secara keseluruhan karena keterbatasan waktu. Sehingga dalam penelitian ini hanya membahas mengenai teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung. Menurut Carl Gustav Jung, kepribadian dalam individu dapat dibedakan antara sisi yang Introvert serta Ekstrovert.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal, selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya.<sup>51</sup>

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert merupakan dua kelompok sikap yang berbeda, yang dimiliki individu sehingga menjadi ciri khas individu tersebut yang tampak dalam aktivitas (activity),

---

<sup>50</sup> Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7-11.

<sup>51</sup> Widiyanti dan Herdiyanto, Perbedaan ...,108.

kesukaan bergaul (sociability), keberanian mengambil risiko (risk taking), penurutan dorongan hati (impulsiveness), pernyataan perasaan (expressiveness), kedalaman berpikir (reflectiveness), dan tanggung jawab (responsibility).<sup>52</sup>

Ahli ilmu jiwa seperti Carl G. Jung dalam jurnalnya “Psychological Types” menyebut perbedaan-perbedaan mendasar dalam tipe kepribadian. Berikut merupakan beberapa tipe kepribadian dari teori Jung tersebut. Ekstrovert Vs Introvert; seseorang dapat menjadi pribadi ekstrovert atau introvert, tergantung dengan arah aktivitasnya.

#### 1) Kepribadian Ekstrovert

Ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas.<sup>53</sup> Individu dengan kepribadian ekstravert digambarkan sebagai individu periang atau penggembira. Pada saat berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, easy going, dan optimis.<sup>54</sup>

Karakteristik ekstrovert adalah banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif,

---

<sup>52</sup> Mularsih, Strategi..., 69.

<sup>53</sup> Soebachman, Seni Membaca watak dan IQ Manusia, 33.

<sup>54</sup> Ramdhani, Apakah..., 115.

menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton.

Menurut Hall dan Lindzey, orang ekstrovert itu mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani ambil risiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir dulu, menuruti kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, optimis, dan senang tertawa. Dia lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran. Secara keseluruhan, perasaannya sulit untuk dijaga dan dia tidak selalu dapat dipercaya.<sup>55</sup>

Mereka cenderung untuk sombong, dominan, dan sangat perlu ditemani. Ekstrovert berpikir besar dan percaya diri. Mereka lebih suka berbicara daripada mendengar, jarang kehabisan kata-kata, dan terkadang melontarkan perkataan yang sebenarnya tidak ingin mereka ucapkan. Mereka nyaman dengan konflik, tetapi tidak dengan kesunyian,<sup>56</sup>

Ciri- ciri tipe kepribadian Ekstrovert adalah :

a) Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka;

---

<sup>55</sup> Mulasih, Strategi..., 69.

<sup>56</sup> Susan Chain, Quiet-Kekuatan Introvert di Dalam Dunia yang tidak Bisa Berhenti Bicara (Yogyakarta: ANDI, 2013), 15-16.

- b) Terbuka dan sering kali banyak bicara;
- c) Membandingkan pendapat sendiri dengan pendapat orang lain;
- d) Inisiatif;
- e) Mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru;
- f) Mengatakan apa yang mereka pikirkan;
- g) Tertarik dengan orang- orang baru;
- h) Mudah menolak bersahabat dengan orang- orang yang tidak diinginkannya.<sup>57</sup>

## 2) Kepribadian Introvert

Introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Orang introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial. Menurut Jung dalam Naisaban, perilaku introvert sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang.

Hall dan Lindzey menambahkan bahwa karakteristik introvert adalah pemalu, introspektif, menyukai buku-buku daripada manusia, suka menyendiri dan tidak ramah kecuali pada teman dekatnya. Dia cenderung merencanakan segala sesuatu dengan berhati- hati sebelum melangkah dan tidak mudah percaya kata hati. Dia tidak menyukai kegembiraan/ keramaian, menanggapi semua masalah dalam hidup dengan serius, dan

---

<sup>57</sup> Soebachman, Seni Membaca watak dan IQ Manusia, 33.

menyukai kehidupan yang teratur. Dia selalu menyembunyikan perasaannya, jarang bertingkah agresif dan tidak mudah kehilangan kesabaran. Dia orang yang dapat dipercaya, agak pesimis.<sup>58</sup>

Introvert dikatakan sebagai sifat individu yang pendiam, menarik diri dari pergaulan sosial, hati-hati dalam bertindak, suka membuat perencanaan yang relatif detail, dan tidak suka mengekspresikan emosi.<sup>59</sup>

Orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.<sup>60</sup> Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Bahaya tipe kepribadian introvert ini adalah kalau jarak dengan dunia objektifnya terlalu jauh, orang tersebut akan lepas dari dunia objektifnya.<sup>61</sup>

Crow and Crow menguraikan lebih terperinci lagi sifat-sifat dari tipe introvert, antara lain sebagai berikut:

- a) Lebih lancar menulis daripada berbicara;
- b) Cenderung/ sering diliputi kekhawatiran;

---

<sup>58</sup> Mularsih, Strategi..., 69.

<sup>59</sup> Ramdhani, Apakah..., 116.

<sup>60</sup> Sujanto, et. al. Psikologi Kepribadian, 70.

<sup>61</sup> Yusuf dan Nurihsan, Teori Kepribadian, 77.

- c) Lekas malu dan canggung;
- d) Cenderung bersifat radikal;
- e) Suka membaca buku- buku dan majalah;
- f) Lebih dipengaruhi oleh perasaan- perasaan subjektif;
- g) Agak tertutup jiwanya;
- h) Menyukai bekerja sendiri;
- i) Sangat menjaga/ berhati- hati terhadap penderitaan dan miliknya;
- j) Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan.<sup>62</sup>

### **3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa**

Kecerdasan spiritual ini berhubungan erat dengan hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani.<sup>63</sup>

Spiritual Quostient (SQ) juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai

---

<sup>62</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, 151.

<sup>63</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 53.

kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula.<sup>64</sup>

Jelas dikatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menunjukkan kepribadian yang matang. Namun, kepribadian seseorang memiliki tipe-tipe yang berbeda. Jung seorang ahli jiwa dari Swiss, membuat pembagian tipe-tipe kepribadian menjadi dua yaitu Extrovert dan Introvert.

Yang menjadi dasar tipologi Jung ialah arah perhatian manusia. Ia mengatakan bahwa perhatian manusia itu tertuju kepada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut ekstrovert, dan ke dalam dirinya yang disebutnya Introvert.<sup>65</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menyebutkan bahwa tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik salah satunya adalah kemampuan bersifat fleksibel. Ini sesuai dengan salah satu sifat seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yaitu mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel). Artinya terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Dalam buku Danah Zohar dan Ian Marshall juga disebutkan bahwa tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik adalah memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri. Ini sesuai dengan salah satu sifat

---

<sup>64</sup> Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 60.

<sup>65</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 150.

seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert yaitu menyukai bekerja sendiri. Artinya terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian introvert.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual tidak hanya membahas kecerdasan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melainkan sikap, perilaku seseorang di dalam suatu lingkungan atau pergaulan. Kecerdasan spiritual merupakan rangsangan yang didapatkan baik dari luar maupun dari dalam. Kecerdasan spiritual (SQ) seseorang akan mempengaruhi tipe kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>66</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan, maka peneliti mengambil skripsi yang disusun oleh:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurul Khususiyah yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, yang berjudul "*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Pengajian Kitab Kifayah AL-Atqiya*". Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Dengan mengadakan pengajian kitab Kifayah al-Atqiya santri bisa memahami betapa pentingnya tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual, karena dengan nilai-nilai taqwa, ikhlas, Qona'ah dan tawakal bisa

---

<sup>66</sup> Karo, Hubungan Kecerdasan..., (2013).

menjadikan tujuan hidup yang terarah dan dapat membentengi diri dari hal-hal yang dapat merusak keimanan.

- b. Dalam pembelajaran kitab Kifayah al-Atqiya tentang bab taqwa, ikhlas, qona'ah dan tawakal ini bisa langsung diterapkan oleh para santri, yaitu dengan semakin dekat dengan Allah ditandai dengan melakukan sunah-sunah, melakukan mujahaddah, riyadhoh selain itu juga menerapkan nilai Qona'ah, takwa, ikhlas, dan tawakal.
- c. Keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti pengajian ini adalah: santri lebih memahami tentang tasawuf yang selama ini jarang sekali dikaji, santri lebih bisa mendalami tentang ilmu hakikat ilmu tentang mengenal Allah, karena ilmu tersebut penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu kitab ini mengandung nilai spiritual berupa nilai tentang taqwa, ikhlas, Qona'ah dan tawakal yang sangat tinggi karena di dalamnya mengajarkan nilai-nilai kerendahan jiwa, dan juga lebih semangat dalam menjalani hidup karena selalu optimis.

Telaah pustaka di atas merupakan penelitian yang membahas tentang kecerdasan spiritual, berarti pembahasan penelitian ini sama dengan penelitian di atas.

Dalam telaah pustaka di atas merupakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Selain itu yang membedakan lagi adalah lokasi penelitiannya<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Nurul Khususiyah, *"Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Pengajian Kitab Kifayah AL-Atqiya"*, Tidak diterbitkan, (Ponorogo: STAIN, 2011/2012).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Sularni yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, dengan judul "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012". Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kepribadian Ekstrovert tergolong dengan prosentase 66,66% yaitu 16 anak.
- b. Kepribadian Introvet tergolong sedang dengan prosentase 70,83% yaitu 17 anak.
- c. Kedisiplinan siswa yang berkepribadian Ekstrovert lebih baik jika dibandingkan dengan kedisiplinan siswa yang berkepribadian Introvert pada siswa kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.

Dalam telaah pustaka di atas merupakan penelitian yang membahas tentang tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, berarti pembahasan penelitian ini sama dengan penelitian di atas.

Dalam telaah pustaka di atas merupakan penelitian kuantitatif komparasional, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian

kuantitatif korelasional. Selain itu yang membedakan lagi adalah lokasi penelitiannya<sup>68</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori dan telaah pustaka didapatkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Jika siswa memiliki kecerdasan spiritual baik maka tipe kepribadian introvert/ekstrovert siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari juga baik.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari landasan teori.<sup>69</sup>

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ada korelasi antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari, Jetis, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

---

<sup>68</sup> Sularmi, "Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012", Tidak diterbitkan, (Ponorogo: STAIN, 2011/2012).

<sup>69</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan Penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang dilakukan.<sup>70</sup> Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta data atau fakta-fakta yang ada di SDN Tegalsari dengan teknik pengumpulan data berupa angket dengan menyebarkan lembaran pertanyaan yang akan diisi oleh siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari.

Setelah data terkumpul maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka yang bisa diperoleh dari hasil penjumlahan (menghitung) atau bisa juga dengan hasil pengukuran sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya korelasi kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menghubungkan dua variabel. Adapun pengertian variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Margono, Metodologi Penelitian pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 100.

<sup>71</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 38.

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu variabel bebas (Independent) dan variabel terikat (Dependent) yaitu:

1. Kecerdasan Spiritual sebagai variabel bebas ( independen ) yaitu merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (tipe kepribadian introvert/ekstrovert)
2. Tipe Kepribadian (introvert/ekstrovert) sebagai variabel (dependent) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian populasi, karena yang diambil adalah keseluruhan siswa bukan sampel. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa-siswi kelas I, II dan III SDN Tegalsari, Jetis, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari siswa kelas I berjumlah 12 anak dan II berjumlah 13 anak dan kelas III berjumlah 10 anak.

---

<sup>72</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 118.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>73</sup>

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Pengambilan anggota sampel diambil dari seluruh anggota populasi dengan jumlah 32 siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari, Jetis, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/1016.
2. Data tentang tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari, Jetis, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/1016.

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang terdiri dari 60 butir pertanyaan. Kisi-kisi dari angket tersebut adalah:

---

<sup>73</sup> Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder , 74.

Tabel 3.1

## Kisi-kisi Angket Kecerdasan Spiritual siswa dan Tipe Kepribadian Siswa

Judul	Variabel	Indikator	Subjek	Teknik	No. Angket
KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TIPE KEPRIBADIAN SISWA KELAS I, II DAN III SDN TEGALSARI, JETIS, PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Kecerdasan Spiritual anak (X)  (Variabel Independen)	1. Telah menemukan tujuan hidupnya. 2. Sense of humor yang baik. 3. Senang menolong orang lain. 4. Merasa memikul sebuah misi yang mulia. 5. Merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan. <sup>74</sup> 6. Kemampuan bersikap fleksibel 7. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri. 8. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. <sup>75</sup>	Siswa kelas I, II dan III	Angket	2, 19, 22, 26,  8, 20,30  5, 6, 17, 25  1, 14, 23, 27  3, 4, 15, 24, 28  9, 11, 16, 29  10, 13, 18  7, 12, 21
	Tipe Kepribadian (Y)  (Variabel Dependen)	1. Tipe Kepribadian Extrovert a. Terbuka dan seringkali banyak bicara. b. Membandingkan pendapat sendiri dengan pendapat orang lain. c. Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. d. Inisiatif; e. Mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang			Siswa kelas I, II dan III

<sup>74</sup> Kurniasih, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW, 40.

<sup>75</sup> Zohar dan Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, 14

		tidak diinginkannya.			
		f. Mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam group baru. <sup>76</sup>			8
		2. Tipe Kepribadian Introvert			
		a. Suka membaca buku-buku dan majalah.			5, 7, 11, 13
		b. Lebih lancar menulis daripada berbicara.			
		c. Lekas malu dan canggung			
		d. Cenderung bersifat radikal			20, 29
		e. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif.			16, 26
		f. Menyukai bekerja sendiri.			18, 28
		g. Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya.			19
		h. Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan. <sup>77</sup>			21
					23
					17, 24, 27
					22, 25, 30

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pengumpulan data serta pedoman angket yang telah dibuat, untuk menjamin angket sebagai instrumen penelitian yang efektif maka instrumen penelitian harus diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Tujuan dari kedua pengujian tersebut adalah agar data yang diperoleh dari kuesioner yang betul-betul

<sup>76</sup> Soebachman, Seni Membaca watak dan IQ Manusia, 33.

<sup>77</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, 151.

terjamin validitas dan konsistensinya apabila digunakan untuk pengukuran selanjutnya.

### 1. Uji Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.<sup>78</sup> Salah satu cara menguji validitas yaitu dengan mengukur setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas diberikan kepada siswa lain. Validitas butir soal dihitung dengan rumus product moment. Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal.
- b. Menyiapkan tabel analisis item setiap soal.
- c. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}^{79}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Dalam hal analisis item ini Masrun (1979) menyatakan “teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan

<sup>78</sup> M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 137-138.

<sup>79</sup> Riduwan, Belajar Mudah Penelitian, 98.

teknik yang paling banyak digunakan.” Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ ”. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid. Secara terperinci lihat lampiran 3.<sup>80</sup>

Berdasarkan pada tabel yang terdapat pada lampiran, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian kecerdasan spiritual ada 18 dari 30 instrumen yang valid yaitu nomor 1, 4, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 29 dan pengujian tipe kepribadian ada 22 dari instrumen 30 yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29. sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.<sup>81</sup> Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara Internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen

---

<sup>80</sup> Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, 133-134

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 238.

skali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik Belah Dua yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini<sup>82</sup>:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh rumusan instrumen

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Secara terperinci lihat lampiran 4.
- b. Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

- c. Memasukkan rumus Spearman Brown, dengan rumus:

$$r_i = \frac{2.r_b}{2+r_b}$$

Hasil analisis uji instrumen variabel kecerdasan spiritual:

---

<sup>82</sup> Sugiyono, Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 131.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{16 \times 11936 - (417)(442)}{\sqrt{16 \times 11453 - (417)^2 (16 \times 12658 - (442)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{190976 - 184314}{\sqrt{(183248 - 173889)(202528 - 195364)}}$$

$$r_{xy} = \frac{6662}{\sqrt{9359 \times 7164}}$$

$$r_{xy} = \frac{6662}{\sqrt{67047876}} = \frac{6662}{8188,276742} = 0,813602203$$

Dimasukkan ke dalam rumus spearman brown:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \times 0,813602203}{1 + 0,813602203} = \frac{1,627204406}{1,813602203} = 0,897222336$$

(dibulatkan menjadi 0,897)

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,897, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,532. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu  $0,897 > 0,532$  maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Hasil analisis uji instrumen variabel Tipe Kepribadian:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{16 \times 776 - (117)(95)}{\sqrt{16 \times 1061 - (117)^2 (16 \times 659 - (95)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{12416 - 11115}{\sqrt{(16976 - 13689)(10544 - 9025)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1301}{\sqrt{3287 \times 1519}}$$

$$r_{xy} = \frac{1301}{\sqrt{4992953}} = \frac{1301}{2234,491665} = 0,582235333$$

Dimasukkan ke dalam rumus spearman brown:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b} = \frac{2 \times 0,582235333}{1+0,582235333} = \frac{1,164470667}{1,582235333} = 0,735965531$$

(dibulatkan menjadi 0,736)

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel tipe kepribadian siswa sebesar 0,736, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,532. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,736 > 0,532 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.<sup>83</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Sebab bagi peneliti kuantitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan analisis terhadap subyek melalui pengumpulan data. Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

##### **1. Angket**

---

<sup>83</sup> Lihat lampiran kolom r tabel

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini angket yang berupa pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual dan tipe kepribadian siswa. Dalam pelaksanaan angket diberikan pada siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo untuk diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk memperoleh angket dengan hasil yang memuaskan adalah dengan proses uji coba guna mengetahui validitas dan reliabilitas soal.

Bentuk kuesioner (angket) secara garis besar terdiri dari dua macam, yaitu kuesioner berstruktur, dan kuesioner tidak berstruktur, kuesioner berstruktur adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Bentuk jawaban kuesioner berstruktur adalah tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia berbagai alternative jawaban.<sup>85</sup> Pada angket ini menggunakan jenis angket berstruktur.

Jumlah pernyataan pada angket untuk variabel X (Kecerdasan spiritual) adalah 30 butir, sedangkan jumlah soal untuk variabel Y (Tipe Kepribadian) berjumlah 30 butir. Adapun skala pengukurannya menggunakan skala likert (untuk Variabel X) yaitu mengukur sikap,

---

<sup>84</sup> Riduwan, Belajar Mudah Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2004), 71.

<sup>85</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 26.

pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang diukur dijadikan indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan.<sup>86</sup> Pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden, yaitu disediakan pilihan jawaban sebagai berikut :

- a. Apabila menjawab Selalu (A)
- b. Apabila menjawab Sering (B)
- c. Apabila menjawab Kadang-kadang (C)
- d. Apabila menjawab Tidak Pernah (D)

Keterangan :

Untuk jawaban positif skornya adalah

- |                               |     |
|-------------------------------|-----|
| a. Menjawab Selalu (A)        | : 4 |
| b. Menjawab Sering (B)        | : 3 |
| c. Menjawab Kadang-kadang (C) | : 2 |
| d. Menjawab Tidak pernah (D)  | : 1 |

Untuk jawaban negatif skornya adalah

- |                               |     |
|-------------------------------|-----|
| a. Menjawab Selalu (A)        | : 1 |
| b. Menjawab Sering (B)        | : 2 |
| c. Menjawab Kadang-kadang (C) | : 3 |
| d. Menjawab Tidak pernah (D)  | : 4 |

---

<sup>86</sup> Sugiyono, Metode Penelitian , 93.

Sedangkan untuk variabel Y (Tipe Kepribadian) berjumlah 30 Butir soal. Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Guttman, skala ini menggunakan dua jawaban yang tegas (dikotomi) dan konsisten yaitu dua alternatif yang bertentangan. Perbedaan skala likert dengan skala Guttman terletak pada interval (jarak) alternatif jawaban. Skala Guttman digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap persoalan yang ditanyakan.

Sama halnya dengan skala likert, skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi adalah 1 untuk jawaban YA dan skor terendah adalah 0 untuk jawaban TIDAK.<sup>87</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.<sup>88</sup>

Teknik analisis ini menggunakan statistik. Analisis data untuk menjawab rumusan masalah ke satu yang digunakan adalah mean dan standard deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 75.

<sup>88</sup> Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder , 143-144.

Rumusan Mean:

$$M_{X=\frac{\sum fx}{n}} \text{ dan } M_{y=\frac{\sum fy}{n}} \quad ^{89}$$

Keterangan:

$M_x$  dan  $M_y$  = Mean yang dicari.

$\sum fx$  dan  $\sum fy$  = Jumlah dari hasil penelitian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensi.

$n$  = Jumlah data

Rumusan SD:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

$SD_x$  atau  $SD_y$  = Deviasi Standar.

$\sum fx^2$  atau  $\sum fy^2$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

$X$  =  $X - M_x$ , dengan  $M_x$  adalah Mean

$N$  = Number of cases<sup>90</sup>

Setelah penghitungan mean dan standart deviasi ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus  $M_x + 1$ .

<sup>89</sup> Retno Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

<sup>90</sup> Ibid., 94

SD dikatakan baik,  $M_x - 1$ . SD dikatakan kurang, dan antara  $M_x - 1$ . SD sampai dengan  $M_x + 1$ . SD dikatakan cukup.<sup>91</sup>

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah kedua adalah dengan menggunakan penskoran. Dengan cara membandingkan perolehan skor tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah teknik korelasi koefisiensi kontingensi. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad X^2 \text{ dapat diperoleh dari : } \sum \frac{(f_0 - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan :

C = Angka Indeks Korelasi Koefisiensi Kontingensi

$X^2$  = Angka Indeks Kai Kuadrat

n = Number of cases (jumlah data yang diobservasi)

$f_0$  = frekuensi observasi

$f_t$  = frekuensi teoritik.

Setelah memperoleh C, kemudian diubah menjadi angka indeks korelasi Phi, dengan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} \quad ^{92}$$

<sup>91</sup> Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

<sup>92</sup> Widyaningrum, Statistika Edisi Revisi, 134- 135.

Angka Indeks Korelasi Koefisien Kontingensi yang telah diperoleh, selanjutnya akan diinterpretasikan untuk mengetahui kuatnya hubungan/korelasi dari kedua variabel. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap korelasi, maka dapat digunakan pedoman koefisien korelasi berikut:<sup>93</sup>

Tabel 3.2

Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

<sup>93</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008),..257.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SDN Tegalsari Jetis Ponorogo**

SDN Tegalsari didirikan pada tahun 1973 M, secara geografis SDN Tegalsari Jetis Ponorogo terletak 100 M sebelah timur kecamatan Jetis Ponorogo, tepatnya di Jln. Imam Besari No. 34 sebelah timur Masjid Agung Tegalsari. SDN Tegalsari didirikan di atas sebidang tanah seluas 3740 m<sup>2</sup>. Luas bangunan berkisar 902 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan tanah adalah milik desa Tegalsari, sedangkan status kepemilikan bangunan adalah milik dinas pendidikan. Email: [sdn\\_tegalsarijetis@yahoo.co.id](mailto:sdn_tegalsarijetis@yahoo.co.id)

##### **2. Visi, Misi dan Tujuan SDN Tegalsari**

###### **a. Visi Sekolah**

Unggul dalam Prestasi, Cerdas, Terampil, Berkepribadian, Mandiri berlandaskan Iman dan Taqwa.

###### **b. Misi Sekolah**

- 1) Mutu lulusan memperoleh nilai yang terbaik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM.
- 3) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.

- 4) Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, inovatif dan kerja keras sesuai dengan perkembangan zaman.
- 5) Membangun citra sekolah mandiri, dan sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 6) Menumbuhkan semangat mandiri secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Meningkatkan profesionalisme guru, karyawan, dan stake holder sekolah.
- 8) Menanamkan jiwa patriotisme sehingga tumbuh sikap cinta dan rela berkorban demi bangsa dan tanah air.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama dari hasil proses pembelajaran.
- 2) Dapat meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal di tingkat kecamatan.
- 3) Dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Dapat menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat dan yang diminati oleh masyarakat.

### 3. Struktur Organisasi SDN Tegalsari

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya melaksanakan berbagai kegiatan. Agar kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah.

Struktur organisasi SDN Tegalsari Jetis Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 8.<sup>94</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana SDN Tegalsari

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SD. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah adalah sebagai berikut: ruang kelas ada 6 ruang (5 berkondisi baik dan 1 dalam kondisi rusak), ruang kepala sekolah 1 dalam kondisi baik, ruang guru 1 dalam kondisi baik, ruang perpustakaan 1 dalam kondisi baik, ruang TU 1 dalam kondisi baik. Ruang sebaguna 1 dalam kondisi rusak, Musola 1 dalam kondisi kurang baik.

Sarana dan prasarana SDN Tegalsari dengan luas bangunannya adalah 902 m<sup>2</sup>. Dalam hal ini, fasilitas dan jumlah ruang lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8.<sup>95</sup>

#### 5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangat penting, terutama sebagai pendidik siswa-siswi. Tugas utama

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip 03/D/9-IV/2016

<sup>95</sup> Lihat transkrip 05/D/9-IV/2016

mereka adalah mendidik dan mengarahkan siswa-siswi ke dalam kegiatan belajar dan mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.

SDN Tegalsari Jetis Ponorogo mempunyai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 13 orang. Untuk tenaga pendidik ada 10 orang yang terdiri dari guru negeri 8 orang, guru bantu 2 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikan sebanyak 3 orang. selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8.<sup>96</sup>

#### 6. Keadaan Siswa-siswi

Peserta didik di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 65 siswa. Secara terperinci lihat lampiran 8.

### **B. Deskripsi data tentang Kecerdasan Spiritual Guru dan Tipe Kepribadian Siswa di SDN Tegalsari Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi dari semua siswa kelas I, II, dan III di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo yang berjumlah 32 responden. Dari data yang terkumpul selanjutnya peneliti sajikan secara deskriptif sebagai berikut:

#### 1. Deskriptif data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip 04/D/9-IV/2016

diisi oleh seluruh siswa kelas I, II, III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti peneliti memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa SDN Tegalsari Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

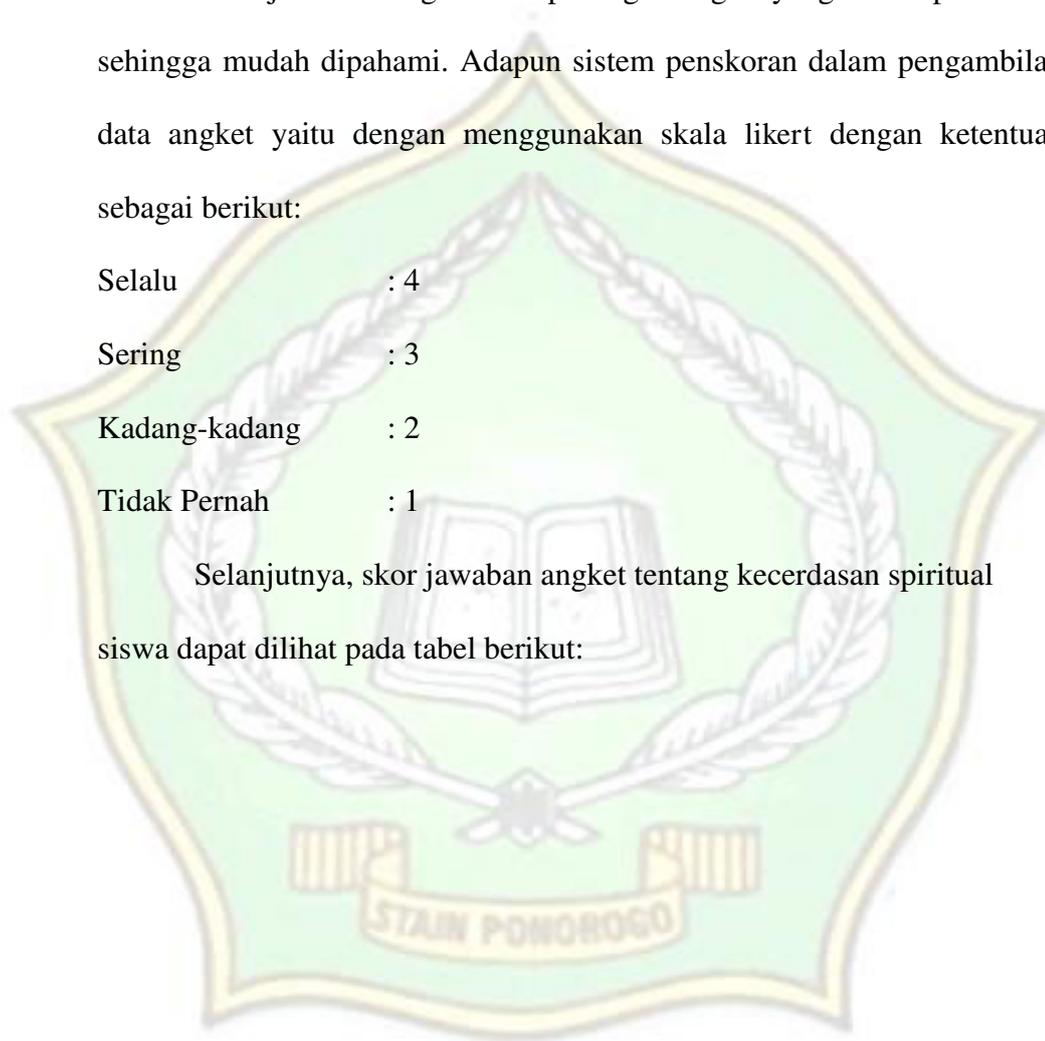
Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak Pernah : 1

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.1

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi
41	1

44	1
46	1
48	2
49	2
50	4
51	2
52	3
53	6
55	2
56	3
57	1
58	2
60	1
61	2
62	1
63	1
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

Untuk lebih jelasnya, penskoran jawaban angket kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 5.

## 2. Deskriptif data tentang Tipe Kepribadian Siswa

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah diisi oleh seluruh siswa kelas I, II, III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti peneliti

memperoleh data tentang tipe kepribadian siswa SDN Tegalsari Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala Guttman dengan ketentuan jawaban dapat dibuat skor tertinggi adalah 1 untuk jawaban YA dan skor terendah adalah 0 untuk jawaban TIDAK.<sup>97</sup>

Selanjutnya, untuk menentukan kategori Tipe Kepribadian siswa Ekstrovert dan Introvert, dapat diperoleh dari skor yang didapat siswa. skor jawaban angket tentang tipe kepribadian siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Pengkategorian dan Frekuensi Responden pada Variabel Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	Frekuensi
Ekstrovert	15
Introvert	17

Untuk lebih jelasnya, penskoran jawaban angket tipe kepribadian siswa kelas I, II, dan III di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 5.

---

<sup>97</sup> Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 75.

**C. Analisis Data tentang Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam bentuk ordinal yaitu data statistik yang angkanya disusun berdasarkan kedudukan atau ranking. Data yang diurutkan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi atau sebaliknya, dan data dalam bentuk kategori atau klasifikasi.

**1. Analisis Data Tentang Kecerdasan Spiritual Siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) yang dilakukan pada siswa, untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Tahun pelajaran 2015/2016. Setelah diketahui nilai skor angket (Kuesioner), selanjutnya dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo yang tinggi, cukup, dan kurang, berikut perhitungan deviasi standarnya:

Tabel 4.3

Perhitungan Standart Deviasi pada Variabel Kecerdasan Spiritual Siswa

X	F	Fx	x'	fx'	(x') <sup>2</sup>	f(x') <sup>2</sup>
---	---	----	----	-----	-------------------	--------------------

41	1	41	8	8	64	64
44	1	44	7	7	49	49
46	1	46	6	6	36	36
48	2	96	5	10	25	50
49	2	98	4	8	16	32
50	4	200	3	12	9	36
51	2	102	2	4	4	8
52	3	156	1	3	1	3
53	6	318	0	0	0	0
55	2	110	-1	-2	1	2
56	3	168	-2	-6	4	12
57	1	57	-3	-3	9	9
58	2	116	-4	-8	16	32
60	1	60	-5	-5	25	25
61	2	122	-6	-12	36	72
62	1	62	-7	-7	49	49
63	1	63	-8	-8	64	64
$\Sigma$	35	1859	0	7	408	543

Setelah memperoleh hasil di atas, dilanjutkan dengan mencari standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

Mencari Mean

$$M_x = \frac{\Sigma fx}{n}$$

$$= \frac{1859}{35}$$

$$= 53,11428571$$

Menghitung Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{543}{35} - \left(\frac{7}{35}\right)^2} \\
 &= \sqrt{15,51428571 - (0,2)^2} \\
 &= \sqrt{15,51428571 - 0,04} \\
 &= \sqrt{15,47428571} \\
 &= 3,933736863
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_x = 53,11428571$  dan  $SD_x = 3,933736863$ . Untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo tinggi, cukup, kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1 \cdot SD_x$  = kategori kecerdasan spiritual siswa tinggi

$M_x - 1 \cdot SD_x$  = kategori kecerdasan spiritual siswa rendah.

Sedangkan diantara keduanya adalah kategori kecerdasan spiritual siswa sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx+1. SDx &= 53,11428571 + 1. 3,933736863 \\
 &= 53,11428571 + 3,933736863 \\
 &= 57,04802258 \\
 &= 57 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx-1. SDx &= 53,11428571 - 1. 3,933736863 \\
 &= 53,11428571 - 3,933736863 \\
 &= 49, 18054885 \\
 &= 49 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 57 ke atas dikategorikan kecerdasan spiritual siswa tinggi, sedangkan skor 49 ke bawah dikategorikan kecerdasan spiritual siswa rendah, dan skor antara 49-57 dikategorikan kecerdasan spiritual sedang.

Tabel. 4.4

Kategori tentang Kecerdasan Spiritual Siswa

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 57	7	20 %	Tinggi
2	49-57	23	66 %	Sedang
3	Kurang dari 49	5	14 %	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100 %</b>	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo dalam kategori tinggi 7 responden (20 %), dalam kategori sedang 23 responden (66 %) dan kategori rendah 5 responden (14 %). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo adalah berkategori sedang.

## 2. Analisis Data Tentang Tipe Kepribadian Siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) yang dilakukan pada siswa, untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SDN Tegalsari Tahun pelajaran 2015/2016. Setelah diketahui nilai skor angket (Kuesioner), selanjutnya dapat diketahui masing-masing skor angket tiap tipe kepribadian. (Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 6).

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategori tipe kepribadian di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

### Kategori Tentang Tipe Kepribadian

No.	Tipe Kepribadian	Frekuensi	Prosentase
1	Ekstrovert	17	49 %
2	Introvert	18	51 %
Jumlah		35	100 %

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa tipe kepribadian siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo dalam tipe kepribadian ekstrovert 17 responden (49 %), dalam tipe kepribadian Introvert 18 responden (51 %). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian siswa kelas I, II, III SDN Tegalsari kebanyakan bertipe kepribadian Introvert dengan prosentase 51 %.

#### **D. Analisis Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan tipe Kepribadian di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo**

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan teknik perhitungan korelasi kontingensi. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mentabulasi nilai angket dan melakukan dan melakukan penskoran (lampiran 6)

Langkah 2 : Dari hasil penyekoran dan pengkategorian masing-masing variabel di atas, langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.6

Nilai Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa

Tipe Kepribadian	Kecerdasan Spiritual			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Ekstrovert	1	13	3	17
Introvert	6	10	2	18
Jumlah	7	23	5	35

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk pada kategori ekstrovert yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 1 siswa, sedang 13 siswa, dan rendah 3 siswa. Siswa yang termasuk pada kategori Introvert yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 6 siswa, sedang 10 siswa, rendah 2 orang.

Langkah 3 : Kemudian angka-angka tersebut dimasukkan ke dalam tabel perhitungan berikut:

Tabel 4.7

Tabel Perhitungan

Sel	$f_o$	$f_t$	$f_o - f_t$	$(f_o - f_t)^2$	$\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$
1	1	3,4	-2,4	5,76	1,694117647
2	13	11,17142857	1,82857143	3,343673475	0,299305809
3	3	2,428571429	0,571428571	0,326530611	0,134453781
4	6	3,6	2,4	5,76	1,6
5	10	11,82857143	-1,82857143	3,343673475	0,282677709
6	2	2,571428571	-	0,326530611	0,126984126
$\Sigma$	35	35	0	-	4,137539072

### E. Pembahasan dan Interpretasi

## 1. Pembahasan

Setelah tabel 4.10 terisi dan kemudian didapatkan nilai  $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = x^2 = 4,137539072$  pembahasan dalam analisis ini dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: untuk analisa interpretasi nilai  $\sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = x^2 = 4,137539072$

harus diubah dahulu ke dalam nilai koefisien kontingensi, yaitu

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} = \sqrt{\frac{4,137539072}{4,137539072 + 35}} = \sqrt{0,105717916} = 0,325142916$$

Langkah 2: nilai C diubah ke dalam Angka indeks korelasi Phi dengan rumus:

$$\begin{aligned} \Phi &= \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} \\ &= \frac{0,325142916}{\sqrt{1-0,325142916^2}} \\ &= \frac{0,325142916}{\sqrt{1-0,105717916}} \\ &= \frac{0,325142916}{\sqrt{0,894282084}} \\ &= \frac{0,325142916}{0,945664889} \\ &= 0,343824667 \\ &= 0,344 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

## 2. Interpretasi

Setelah nilai koefisien kontingensi diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu: mencari nilai  $db = n - nr = 35 - 2 = 33$ , kemudian

dikorelasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment, pada taraf signifikan 5%,  $\rho_o = 0,325$  dan  $\rho_t = 0,344$  sehingga  $\rho_o > \rho_t$ ,  $H_a$  diterima, pada taraf signifikan 1%,  $\rho_o = 0,418$  dan  $\rho_t = 0,344$  sehingga  $\rho_o > \rho_t$ ,  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan analisis data di atas ditemukan bahwa  $\rho_o$  lebih besar daripada  $\rho_t$ . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni  $H_a$  yang berbunyi “Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo” diterima.

Dengan demikian, dapat dikatakan kecerdasan spiritual siswa berpengaruh terhadap tipe kepribadian siswa, khususnya tipe kepribadian introvert dan ekstrovert siswa. Kecerdasan spiritual menunjukkan suatu sifat-sifat arif dan bijak dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, lebih mampu berfikir arif dan bertindak bijak.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi interaksi antar satu individu dengan individu lain, dan kepribadian selalu berpegang dan menghadapi norma, selanjutnya membentuk watak dan karakter individu. Sehingga Carl G. Jung menyebut perbedaan- perbedaan mendasar dalam tipe kepribadian. Tipe kepribadian dari teori Jung tersebut Ia mengatakan

bahwa perhatian manusia itu tertuju kepada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut ekstrovert, dan ke dalam dirinya yang disebutnya Introvert.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis kontingensi dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo secara umum dapat dikatakan sedang. Karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan bahwa dalam kategori tinggi 7 responden (20 %), dalam kategori sedang 23 responden (66 %) dan kategori rendah 5 responden (14 %).
2. Tipe kepribadian siswa kelas I, II dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo secara umum dapat dikatakan bertipe kepribadian introvert. Karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert 17 responden (49 %), dalam tipe kepribadian Introvert 18 responden (51 %).
3. Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian siswa di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo. Dengan menggunakan uji korelasi koefisiensi kontingensi didapatkan hasil: pada taraf signifikan 5%,  $\phi_o = 0,325$  dan  $\phi_t = 0,344$  sehingga  $\phi_o > \phi_t$ ,

Ha diterima, pada taraf signifikan 1%,  $\phi_o = 0,418$  dan  $\phi_t = 0,344$

sehingga  $\phi_o > \phi_t$ ,  $H_a$  ditolak.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi Lembaga sekolah hendaklah mampu meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ada dan menambah kegiatan yang baru dalam hal memotivasi siswa pada perilaku keagamaan, sehingga kecerdasan spiritual siswa meningkat dan menjadi siswa dengan pribadi yang matang.
2. Bagi guru di SDN Tegalsari Jetis Ponorogo ini hendaklah terus memberikan contoh teladan yang baik dalam membimbing, mengarahkan, menasehati, dan memotivasi siswa, khususnya pada peningkatan kecerdasan spiritual dan kepribadian siswa.
3. Bagi siswa-siswi SDN Tegalsari Jetis Ponorogo ini hendaklah mampu melaksanakan nasehat baik dari kepala sekolah, guru, dan orang tua dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian serupa untuk mencari yang lebih dominan dari unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhidin, Sambas dan Abdurahman, Maman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Atmaja Perwira, Purwa. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Br. Karo, Marni. "Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada Remaja Siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013 ", Bekasi: 2013.
- Chain, Susan. Quiet-Kekuatan Introvert di Dalam Dunia yang tidak Bisa Berhenti Bicara. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Dessy Wulansari, Andhita. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Khususiyah, Nurul. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Pengajian Kitab Kifayah AL-Atqiya. Ponorogo: STAIN, 2011/2012.
- Kurniasih, Imas. Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Margono. Metodologi Penelitian pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Mularsih, Heni. "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", Jakarta: 2010.

- P. Satiadarma, Monty dan E. Waruwu, Fidelis. Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rakhmat, Cece. Psikologi Pendidikan. Bandung: Upi Press, 2006.
- Ramdhani, Neila. ” Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email”.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Safaria, Triantoro. Spiritual Intelligenc. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soebachman, Agustina. Seni Membaca watak dan IQ Manusia. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011.
- Sri Widiyanti, Komang dan Kartika Herdiyanto, Yohanes. ” Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antar Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja,” Udayana: 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sularmi. Komparasi Kedisiplinan Siswa antara Kepribadian Ekstrovert dengan Kepribadian Introvert siswa Kelas IX MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Ponorogo: STAIN, 2011/2012.

Suryosubroto. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Tebba, Sudirman. Tasawuf Positif. Bogor: Kencana, 2003.

Ulfiana, Vina. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tarekat Qodiriah Wa Naqsyabandiah. Ponorogo: STAIN, 2013/2014.

Wahab, Abd. dan Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Widyaningrum, Retno. Statistika Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

